

Studi Perkembangan Sekolah Khusus Olahraga Disabilitas (SKOD) Indonesia Tahun 2019-2020

Ratna Kumala Setyaningrum¹⁾, Rima Febrianti²⁾, Slamet Santoso³⁾

¹⁾ Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Tunas Pembangunan

^{2) dan 3)} Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi,

Universitas Tunas Pembangunan

E-mail : ¹⁾ ratnakumala05@gmail.com, ²⁾ rimafebrians2or@gmail.com,

³⁾ ssantoso111285@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah Khusus Olahraga Disabilitas (SKOD) Indonesia merupakan sekolah khusus bagi atlet-atlet disabilitas Indonesia yang didirikan di kota Surakarta di bawah nanungan Deputy Pengelolaan Pembinaan Sentra dan Sekolah Khusus Olahraga. Penelitian ini merupakan penelitian studi perkembangan pada Sekolah Khusus Olahraga Disabilitas (SKOD) Indonesia yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan Sekolah Khusus Olahraga Disabilitas (SKOD) Indonesia dalam (1) sarana dan prasarana, (2) sistem perekrutan siswa, (3) program latihan, (4) manajemen pengelolaan dan (5) pendampingan terhadap psikologis siswa. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses pengambilan data diperoleh dari pelatih, atlet dan manajemen dari SKOD Indonesia. Teknik analisis data dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini, yaitu 1) Prasarana dan sarana olahraga yang digunakan oleh siswa SKOD Indonesia dalam kondisi yang baik dan aman untuk program latihan guna mencapai target prestasi yang direncanakan. 2) sistem perekrutan siswa dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu seleksi nasional terbuka dan jalur pemantauan. 3) program latihan sudah sistematis, terstruktur dan terencana sesuai dengan prinsip-prinsip latihan serta adanya evaluasi untuk setiap program masing-masing cabang olahraga. 4) SKOD Indonesia memiliki manajemen yang baik, yaitu mempunyai struktur organisasi, mempunyai legalitas dan program kerja. 5) pendampingan psikologi siswa dilakukan oleh ahli psikologi olahraga.

Kata kunci : sekolah khusus olahraga; disabilitas; manajemen; perkembangan

ABSTRACT

A Special Disability Sport School in Indonesia is a special school for Indonesian athletes with disabilities established in Surakarta under the auspices of the Deputy for Management of Developmental Centers and Special Sports Schools. This research focused on the developmental study of the Special Disability Sport School in Indonesia aiming at finding out (1) facilities and infrastructure, (2) student recruitment systems, (3) training programs, (4) management and (5) students' psychological assistance. The data was collected using observations, interviews, and documentations obtained from the coaches, athletes, and management of the Special Disability Sport School in Indonesia. The data was, then, analyzed by using the procedures; collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The findings shows that the sports infrastructure and facilities used by the students of the Special Disability Sport School in Indonesia are in good condition and safe for training programs in order to achieve the planned achievement targets, 2) the student recruitment system is carried out in 2 (two) ways, namely open national selection and monitoring channels, 3) the training program is systematic, structured and planned according to the training principles and there is an evaluation for each program for each sport, 4) the students of the Special Disability Sport School in Indonesia has good management, namely having an organizational structure, having legality and a work program 5) psychology assistance for students is carried out by sports psychologists.

Keywords : *special sports school; disability; management; development*

PENDAHULUAN

Prestasi olahraga di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini didukung dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap olahraga. Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan potensi jasmaniah seseorang (Santika, 2015). Olahraga dilakukan dengan maksud untuk memelihara kesehatan dan memperkuat otot tubuh (Tirtayasa, 2020). Menurut Setiyawan (2017) pengertian olahraga adalah kegiatan aktivitas jasmani yang mengandung sifat permainan serta berisi perjuangan dengan diri sendiri, orang lain, dan alam yang mempunyai tujuan tertentu. Olahraga dapat dilakukan oleh semua kalangan, baik anak-anak, dewasa dan lansia, laki-laki dan perempuan. Minat masyarakat terhadap aktifitas olahraga sejalan dengan paradigma pola hidup sehat yang mulai mendominasi berbagai isu olahraga. Manfaat olahraga menurut Pane (2015) adalah meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan fungsi otak, menghilangkan stress, menurunkan kolestrol. Sedangkan menurut Prasetyo (2015) Olahraga dapat meningkatkan kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit termasuk penyakit jantung, diabetes tipe 2, osteoporosis, bentuk kanker, obesitas, dan cedera. Kesadaran masyarakat untuk berolahraga memberikan kontribusi dalam pembangunan individu dan masyarakat yang cerdas, sehat, terampil, tangguh, kompetitif, sejahtera, dan bermartabat. Berbagai aktifitas olahraga baru diciptakan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam beraktifitas, tak terkecuali bagi kaum

disabilitas. Difabel atau disabilitas menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah mereka yang tidak mampu melakukan seluruh atau sebagian dari aktifitas normal kehidupan pribadi atau sosial lantaran mengalami kelainan tubuh atau mental. Tahun 2011 Pemerintah Indonesia telah meratifikasi konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas (Pengesahan Convention on the Right of Person with Disabilitas). Apresiasi terhadap kaum disabilitas menjadi bagian dari Pemerintah, salah satunya dalam olahraga. Tahun 2010 Badan Pembinaan Olahraga Cacat (BPOC) berganti nama menjadi National Paralympic Committee (NPC). Wilson & Clayton (2010) menuliskan bahwa partisipasi kaum disabilitas dalam olahraga penyandang disabilitas yang tersedia secara nasional maupun internasional dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan pendapat di atas, saat ini kaum disabilitas memiliki hak yang sama dalam beraktifitas.

NPC Indonesia menaungi seluruh cabang olahraga prestasi difabel, dalam upaya menyamakan peran kaum difabel dibidang olahraga. Prestasi olahraga difabel memerlukan perencanaan yang terukur, oleh karena itu pemerintah melalui Asdep Olahraga Tradisional dan Layanan Khusus pada tanggal 20 Desember 2018 membuka Sekolah Khusus Olahraga Disabilitas (SKOD) pertama di Indonesia bertempat di Solo yang diresmikan langsung oleh Menteri Pemuda dan Olahraga Indonesia Bapak Imam Nahrawi di Wisma Yayasan Insan Sembada Karangasem Surakarta. Pendirian SKOD Indonesia berdasarkan pada UU No. 8 tahun 2016 RI (2016) tentang penyandang disabilitas, yang

menyangkut hak hidup, bebas dari stigma, pendidikan, kesehatan, keolahragaan, kesejahteraan social, pelayanan public dst. Tujuan didirikannya SKOD Indonesia, yaitu membangun kesetaraan melalui olahraga, mempersiapkan atlet muda disabilitas potensial, meningkatkan prestasi olahraga disabilitas baik di tingkat nasional maupun internasional. Atlet disabilitas dikelompokkan menjadi 3, yaitu *Physical Impairment* (PI), *Visual Impairment* (VI) dan *Intellectual Impairment* (II). Masing-masing kelompok memiliki kepekaan tersendiri.

Pada tahun 2019 SKOD Indonesia beralih tanggung jawab dibawah Deputi Pengelolaan Pembinaan Sentra dan Sekolah Khusus Olahraga Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. Dusiaanya yang masih sangat muda, keberadaan SKOD sudah menampung 22 atlet dari 4 cabang olahraga, yaitu renang, atletik, bulu tangkis dan tenis meja. 22 atlet ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Para siswa SKOD ditampung di Wisma Sejahtera Yayasan Insan Sembada (YIS). Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, siswa SKOD memiliki keterbatasan dalam waktu karena masih menginduk di sekolah dengan jam normal. Prasarana dan sarana untuk tempat tinggal memiliki standar sebagai penyewa, sehingga siswa SKOD tidak terbebani dengan aktifitas diluar belajar dan latihan. Manajemen pengelolaan berada dibawah Kemenpora. Sehingga dalam suatu kondisi membutuhkan banyak waktu untuk bisa mendelegasikan tugas atau dalam pengambilan keputusan. Lokasi asrama, sekolah dan tempat latihan walaupun masih berada di area kota Solo, namun cukup menyita banyak

waktu, sehingga tingkat efisiensi waktu sangat rendah. Keberadaan siswa di asrama jauh dari orangtua perlu adanya pendampingan psikologi baik dari pelatih maupun ahli khusus psikologi. Menjaga agar psikologis atlet tetap baik sehingga tujuan dari SKOD dapat tercapai, yaitu menciptakan atlet disabilitas yang berprestasi dunia.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian studi perkembangan Sekolah Khusus Olahraga Disabilitas Indonesia ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Semiawan (2010) mengemukakan metode kualitatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang sifatnya deskriptif yang tujuannya untuk memberikan gambaran tentang suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa dan realita secara luas dan mendalam sehingga diperoleh pemahaman baru. Dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan gambaran dan informasi yang mendalam terkait dengan studi perkembangan di SKOD selama mulai dari berdirinya tahun 2019 sampai tahun 2020 dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber dan narasumber yang terlibat, sehingga informasi tersebut memberikan manfaat bagi kemajuan SKOD kedepan. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2019) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Imam Gunawan (2013) “Sebenarnya tidak ada langkah-langkah yang baku dalam penelitian kualitatif, karena langkah-langkahnya tidak linier seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan sirkuler dan dapat dimulai dari manapun”. Dari pernyataan tersebut maka



Gambar 1

Langkah Penelitian Studi Perkembangan SKOD Indonesia

peneliti mendesain langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut :

Prosedur dan langkah penelitian study perkembangan Sekolah Khusus Olahraga Disabilitas (SKOD) :

Keabsahan data

Siswanto dan Suyanto (2019) keabsahan data atau validitas dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas bisa dilakukan dengan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Rahardjo dan Mudjia (2010) Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant obervation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. untuk itu uji keabsahan

data yang akan peneliti lakukan adalah mengecek bukti-bukti terkait pernyataan narasumber maupun ketersediaan sumber melalui kroscek dari berbagai sumber termasuk dalam *Forum Group Discussion* yang akan diadakan dua kali sebelum penelitian dan setelah penelitian yang dihadiri oleh para pakar baik pakar manajemen sekolah, kepelatihan dan pakar ahli disabilitas serta beberapa *stakeholder* di sekolah khusus olahraga disabilitas (SKOD) tersebut.

Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dua tahap, yaitu :

Pada Saat Pengumpulan Data

Pada saat pengumpulan data berlangsung, sudah mulai melakukan analisis data yang masuk dan selanjutnya menyusun strategi untuk melengkapinya. Dari analisis awal ini diharapkan dapat memperoleh kesimpulan sementara yang

merupakan bagian dari keseluruhan proses analisis.

Setelah Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul, kemudian melakukan analisis terhadap setiap data yang masuk. Pada saat wawancara, peneliti sudah memulai untuk melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila dalam analisis tersebut, peneliti merasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan untuk bertanya hingga tuntas sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011), menjelaskan bahwa dalam analisis data ada tiga aktivitas yang harus dilakukan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 2018 SKOD Indonesia dibawah wewenang Asdep Olahraga Tradisional dan Layanan Khusus. Selanjutnya di tahun 2019 SKOD Indonesia diarahkan di bawah Asdep Pengelolaan Pembinaan Sentra dan Sekolah Khusus Olahraga. SKOD Indonesia terdiri dari 4 (empat) cabang olahraga, yaitu atletik, renang, bulutangkis dan tenis meja. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Prasarana dan Sarana Latihan

Prasarana menurut Barnawi dan Arifin (2012) adalah semua perangkat perlengkapan dasar secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Sedangkan sarana adalah semua perangkat peralatan, badan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan sekolah. Menurut Tomoliyus (2010)

sarana dan prasarana olahraga adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menuju proses olahraga. Selama proses latihan berlangsung, prasarana dan sarana olahraga menjadi bagian tak terpisahkan dan memegang peranan penting. Pada SKOD Indonesia, prasarana latihan yang digunakan masih menyewa dari pihak swasta, sedangkan sarana latihan berupa peralatan dan perlengkapan latihan sudah dimiliki sendiri. Ketersediaan prasarana dan sarana latihan sudah memenuhi standar minimal program latihan dan keamanan. Pengadaan sarana latihan diajukan oleh pelatih masing-masing cabang yang kemudian diteruskan ke pengurus untuk dilanjutkan ke pihak ketiga guna pengadaan barang. Pelatih dan pengurus menjadi penanggung jawab dalam ketersediaan sarana latihan.

Siswa SKOD Indonesia saat ini menempati Hotel Agas International sebagai asrama tempat tinggal dimana sebelumnya menempati YIS (Yayasan Indonesia Sejahtera) atau biasa dikenal dengan Wisma Sejahtera. Prasarana cabang olahraga (cabor) renang di kolam renang Tirta Angkasa, Cabor atletik di stadion UNS, cabor bulutangkis di GOR Tanu Jaya dan Cabor tenis meja di HTC (Hartono Trade Center). Sarana transportasi tersedia 4 unit sebagai fasilitas siswa ke sekolah dan ke tempat latihan.

Berkaitan dengan Pendidikan siswa, SKOD Indonesia bekerja sama dengan sekolah negeri dan SLB di kota Surakarta, yaitu SMAN 8 Surakarta, SLBN Surakarta, SMKN 9 Surakarta, SMPN 23 Surakarta, SMPN 22 Surakarta, SLB C YPAC dan SLB B YKAB.

Sistem Perekrutan Siswa

Proses seleksi siswa SKOD Indonesia dilakukan melalui 2 (dua) jalur, yaitu jalur seleksi nasional terbuka dan jalur pemantauan. Jalur seleksi nasional berhak diikuti oleh semua siswa dengan standar minimal impairment. Jalur ini akan diadakan langsung menjelang tahun ajaran baru. Sedangkan untuk jalur pemantauan dilaksanakan khusus untuk klasifikasi tertentu dalam artian memiliki peluang besar untuk menjadi juara.

Pemantauan ini dilakukan diseluruh Indonesia. Proses seleksi siswa SKOD Indonesia dibawah tanggung jawab Pelatih SKOD Indonesia, NPC Indonesia sebagai induk olahraga Disabilitas dan Pengurus. Tahun 2018 ada 22 atlet (8 atletik, 3 bulutangkis, 3 tenis meja, 8 renang). Tahun 2019 ada 26 atlet (8 atletik, 4 bulutangkis, 3 tenis meja, 11 renang)

Program Latihan

Program latihan menjadi tanggung jawab masing-masing pelatih cabang olahraga yang didampingi oleh evaluator dari bidang evaluasi. Program latihan dibuat diawal tahun dengan target atau rencana jangka pendek dan jangka panjang yang terstruktur dan terencana. Evaluasi akan dilaksanakan di akhir even utama. Hingga saat ini, para siswa cukup kooperatif dengan program yang diberikan. Faktor internal yang mempengaruhi program latihan adalah mood atlet dan motivasi atlet, sedangkan faktor eksternal yang dihadapi adalah cuaca dan transportasi.

Organisasi dan Managemen

SKOD Indonesia diresmikan tanggal 20 Desember 2018 di bawah Asdep Olahraga Tradisional dan Layanan Khusus kemudian tahun 2019 beralih dibawah naungan Asdep Pengelolaan Pembinaan Sentra dan Sekolah Khusus

Olahraga yang saat ini dipimpin oleh dr. Bayu Rahadian, S. PKj melalui SK No. 1.13.15/418319/I/2020 tentang Penetapan Penanggung Jawab dan Pengelola Sekolah Khusus Olahraga Disabilitas Indonesia. Sebagai penanggung jawab adalah Bapak Aris Subyono, SH. Alur kebijakan di SKOD Indonesia dimulai (1) Deputi 3 Kemenpora (Pembudayaan Olahraga), (2) Asdep Pengelolaan Pembinaan Sentra dan Sekolah Khusus Olahraga, (3) Kabid SKO, (4) Pembina SKOD Indonesia, (5) Pengurus, pelatih dan atlet.

Pendampingan Psikologi

Menurut Sumarjo (2017) “Faktor psikologis atau sering disebut mental atlet diibaratkan sebagai obor yang memacu semangat dan menghasilkan kinerja maksimal atlet.” Menurut Effendi (2016) Di dalam pembinaan olahraga, aspek psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tercapainya suatu prestasi. Berdasarkan kedua pendapat di atas, psikologi menjadi bagian yang penting guna mendukung keberhasilan prestasi atlet. SKOD Indonesia didampingi oleh seorang psikolog, yaitu Ajeng Ratnaanggani, S. Psi. Beliau bertanggung jawab menjadi konsultan psikologi dalam memberikan solusi terhadap permasalahan psikologi siswa. Permasalahan dari keluarga siswa menjadi salah satu topik penting yang selalu muncul. Pendekatan terhadap siswa melalui penguatan mental sangat membantu psikologi siswa, sehingga diharapkan permasalahan yang ada tidak mengganggu jalannya proses pencapaian prestasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Studi Perkembangan Sekolah Khusus

Olahraga Disabilitas (SKOD) Indonesia, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Prasarana dan sarana tersedia sesuai standar minimal program latihan. (2) Sistem perekrutan siswa dilakukan dengan 2 (dua) jalur, yaitu jalur seleksi terbuka yang boleh diikuti oleh siswa dengan standar minimal impairment dan jalur pemantaun khusus untuk klasifikasi tertentu yang memiliki peluang untuk menjadi juara. (3) Program latihan yang berjalan dirancang sistematis, terstruktur dan terencana. Guna melihat keberhasilan program latihan, diadakan evaluasi di akhir event utama yang diikuti. (4) Manajemen di SKOD Indonesia sangat baik dengan adanya struktur organisasi sebagai alur kebijakan dan tanggung jawab. (5) Pendampingan psikologi dilakukan oleh seorang psikolog yang ditugaskan khusus untuk mendampingi siswa selama menjalani proses asrama dan latihan juga perlombaan.

Saran bagi SKOD Indonesia adalah sebagai berikut : (1) Siswa berkebutuhan khusus cenderung memiliki suasana hati yang mudah berubah, sehingga membutuhkan perhatian khusus dan dalam hal ini pelatih dan kepala asrama disarankan untuk diberikan pembekalan khusus guna mempermudah pendekatan terhadap siswa. (2) Dalam sarana, ketersediaan transportasi masih menjadi kendala di SKOD Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi & M. Arifin. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Effendi, H. (2016). Peranan psikologi olahraga dalam meningkatkan prestasi atlet. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1(1), 22-30. [http://jurnal.um-](http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/90)
- tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/90
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hadi, R. (2007). *Ilmu Kepelatihan Dasar*. Semarang : Rumah Indonesia
- Irfandi & Zikrur, R. (2017). *Managemen Penjas dan Olahraga*. Surakarta : Yuma Pustaka
- Mulyadi. (2009). *Duh, sudah cacat disingkarkan pula!*. Retrieved Maret Sabtu, 2017, from www.kompas.com
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya
- Pane, B. S. (2015). Peranan Olahraga Dalam Meningkatkan Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(79), 1-4. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/4646>.
- Prasetyo, Y. (2015). Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan Dan Pembangunan Nasional. *MEDIKORA (Jurnal Ilmiah Kesehatan Olahraga)*, 11(1), 219-228. <https://journal.uny.ac.id/index.php/medikora/article/view/2819>
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. Malang :[http://repository.uin-](http://repository.uin-malang.ac.id/1133/1/triangulasi.pdf)
- RI. (2016). UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

- IKIP PGRI Bali Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 1(1), 42-47. Retrieved from <https://ojs.ikipgribali.ac.id/index.php/jpkr/article/view/6>
- Semiawan, C. R. (2010). *Perbedaan Kuantitatif dan Kualitatif serta Landasan Teoritis*. book google.com
- Setiyawan, S. (2017). Visi Pendidikan Jasmani dan Olahraga. *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1). Retrieved from <http://202.91.10.29/index.php/JIP/article/view/543>
- Siswanto & Suyanto. (2019). *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif Pada Penelitian Tindakan (PTK&PTS)*. Klaten : Bosscript
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Sumarjo. (2017). Peran Psikologi Olahraga Dan Kepeleatihan Dalam Olahraga. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 51, <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/244>
- Tirtayasa, P. K. R., Santika, I. G. P. N. A., Subekti, M., Adiatmika, I. P. G. & Festiawan, R. (2020). *ACTIVE : Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 9(3), 173-177, Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr/article/view/41145>
- Tomoliyus. (2010). *Makalah Paduan Kepeleatihan Sekolah Dasar*. Yogyakarta : FIK UNY
- Wilson, P. E., & Clayton, G. H. (2010). Sports and Disability. *PM and R*. <https://doi.org/10.1016/j.pmrj.2010.02.002>